

Membangun Minat dan Jiwa Berwirausaha Gen Z

Nunung Apriani¹, Sri Dewi Fitriarningsih², Yanto³, I Kadek Bellyoni Dwijaya^{4*}

¹⁻⁴Universitas Abdul Aziz Lamadjido Palu

*billyonid96@gmail.com

Tanggal Masuk:

19 Juli 2026

Tanggal Revisi:

29 Juli 2026

Tanggal Diterima:

31 Juli 2026

Keywords:

Car Free Day; Generasi Z; Jiwa
Wirausaha; Kewirausahaan
Mahasiswa; Pengabdian Masyarakat

How to cite:

Apriana, N., Fitriarningsih, S. R.,
Yanto, & Dwijaya, I.K.B. (2026).
Judul Artikel. *Lamadjido: Jurnal
Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2
(1), 53-51.

Abstract

This community service initiative, organized by final-semester students at Abdul Aziz Lamadjido University in Palu as part of their Entrepreneurship course, aimed to foster an interest in entrepreneurship and an entrepreneurial spirit among Generation Z through direct mentoring activities. The activities were held at Vatulemo Field in Palu City during the Car Free Day (CFD) event.

The implementation consisted of three main stages: preparation, the sale of creative products, and evaluation.

The results indicated an increase in participants' understanding of entrepreneurial practices, a heightened awareness of the importance of economic independence, and positive behavioral changes among both the participating students and the CFD attendees.

Furthermore, this activity successfully created an interactive space for students and the community, serving as a form of social transformation toward a more inclusive entrepreneurial ecosystem.

PENDAHULUAN

Rasio pelaku usaha di Indonesia yang baru menyentuh 3,6% menunjukkan bahwa tingkat kewirausahaan nasional masih jauh dari ideal, terutama jika dibandingkan dengan negara mitra di ASEAN. Padahal, kewirausahaan berperan besar sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi dan penyedia lapangan kerja baru guna mengatasi masalah pengangguran terpelajar (Sari & Soelaiman, 2025). Di tengah ketidakpastian pasar kerja dan ketatnya kompetisi global saat ini, kapasitas generasi muda dalam menciptakan kemandirian ekonomi melalui usaha mandiri menjadi sebuah keharusan mendesak.

Sebagai kelompok demografis yang lahir antara tahun 1997 dan 2012, Generasi Z memiliki karakteristik unik karena dibesarkan sebagai digital native yang terbiasa dengan teknologi, media sosial, serta dinamika informasi yang pesat (Graciafernandy & Istiyawari, 2024). Berbagai studi mengidentifikasi bahwa generasi ini unggul dalam kreativitas, kecakapan teknologi, serta berorientasi pada inovasi dan kontribusi sosial (Fawzia & Siregar, 2026). Bahkan, Sari dan Soelaiman (2025) menemukan bahwa kemampuan digital dan karakter kreatif mereka dapat mendorong minat berwirausaha secara signifikan melalui peningkatan efikasi diri. Meski begitu, besarnya potensi ini kerap terbentur oleh minimnya kesiapan mental serta keterampilan teknis dalam berbisnis. Alhasil, banyak gagasan inovatif mereka yang terhenti akibat kekhawatiran akan ketidakpastian finansial dan kurangnya pengalaman praktis di dunia usaha.

Hambatan lain yang dihadapi Generasi Z adalah adanya jurang pemisah antara niat dan pembuktian nyata dalam berbisnis. Di balik ketertarikan mereka pada keleluasaan waktu wirausaha, pola pikir konvensional masih mendominasi posisi sebagai karyawan formal atau PNS tetap menjadi prioritas utama, sedangkan wirausaha dijadikan pilihan alternatif. Rendahnya eksekusi ini juga dipicu oleh sistem pembelajaran kewirausahaan di kampus-kampus lokal yang mayoritas masih bersifat teoritis di ruang kelas, sehingga mahasiswa kurang terampil dalam manajemen keuangan real-time, pemasaran, maupun menghadapi dinamika pasar. Sebagaimana ditegaskan oleh Hasan et al. (2024), kesadaran kewirausahaan sesungguhnya dibentuk melalui experiential learning serta evaluasi reflektif dari tindakan nyata. Tanpa pembekalan praktik lapangan, dorongan untuk berwirausaha sulit ditransformasikan menjadi aksi konkrit.

Menurut Iqbal et al. (2025), terdapat tiga faktor mendasar yang memicu lahirnya kesadaran berwirausaha pada Generasi Z di perguruan tinggi Indonesia, yaitu aspek motivasi internal, pengalaman reflektif, serta pengaruh kontekstual. Para mahasiswa umumnya tergerak oleh kebutuhan akan kemandirian, pengembangan potensi, dan kontribusi sosial, di mana proses evaluasi reflektif membantu pematangan jati diri wirausaha mereka. Hasil riset ini memperkuat urgensi pendekatan berbasis pengalaman langsung pada pembelajaran kewirausahaan. Implementasi konsep ini telah tercermin pada berbagai kegiatan pengabdian di Indonesia. Sebagai contoh, inisiatif pengabdian di Banjarmasin memicu rasa percaya diri mahasiswa untuk berbisnis melalui ruang interaktif dan kerja sama tim (Patimah et al., 2024). Di sisi lain, Fauzi et al. (2025) mencatat bahwa program edukasi serta pembinaan *startup* bagi Gen Z di Pasuruan berhasil memperdalam pemahaman wirausaha dasar dan melatih penyusunan ide bisnis berbasis isu lokal.

Menyikapi fenomena tersebut, mahasiswa tingkat akhir di Universitas Abdul Aziz Lamadjido Palu yang menempuh mata kuliah Kewirausahaan berinisiatif menciptakan solusi aplikatif. Didorong oleh keinginan untuk mendapatkan pengalaman praktis ketimbang sebatas pemahaman teoritis, mereka merancang kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfungsi sebagai laboratorium bisnis terbuka. Program ini dilaksanakan di area strategis Lapangan Vatulemo Kantor Walikota Palu bertepatan dengan momen *Car Free Day* (CFD) setiap hari Minggu. Pemilihan lokasi ini didasari oleh tingginya konsentrasi masyarakat dari beragam kelompok usia, menjadikannya sarana yang ideal untuk mempromosikan produk kreatif mahasiswa sekaligus memicu antusiasme berwirausaha di kalangan umum. Hasilnya, inisiatif ini tidak sekadar mengejar profitabilitas, melainkan juga berperan sebagai sarana edukasi publik yang komunikatif dan interaktif.

Adapun tujuan utama dari pelaksanaan kegiatan ini adalah menumbuhkan minat dan jiwa wirausaha di kalangan mahasiswa Generasi Z Universitas Abdul Aziz Lamadjido Palu melalui pengalaman berjualan secara langsung, memberikan ruang praktik bagi mahasiswa sebagai implementasi nyata dari mata kuliah Kewirausahaan, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kemandirian ekonomi. Fokus pengabdian ini pun diarahkan pada pengembangan jiwa kewirausahaan melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, di mana mahasiswa diajak untuk terlibat dalam seluruh rantai aktivitas bisnis, mulai dari perencanaan produk, penentuan harga, strategi promosi, hingga interaksi langsung dengan pelanggan. Untuk mengatasi prioritas permasalahan seperti rendahnya pengalaman praktis, minimnya keberanian memulai usaha, dan kurangnya pemahaman strategi pemasaran, maka solusi yang ditawarkan dalam kegiatan ini adalah penyelenggaraan praktik jual-beli langsung di ruang publik, pendampingan interaktif antarkelompok mahasiswa, serta pembukaan stan produk kreatif yang sekaligus berfungsi sebagai sarana dialog dan edukasi bagi pengunjung CFD. Melalui rangkaian solusi tersebut, diharapkan terjadi pergeseran paradigma dari

sekadar pencari kerja menjadi pencipta lapangan kerja, sekaligus membangun ekosistem wirausaha muda yang inklusif dan berkelanjutan di Kota Palu.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Dan setiap tahapan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Kegiatan persiapan dilaksanakan dua minggu sebelum pelaksanaan di Lapangan Vatulemo Walokota Palu. Tahapan ini meliputi:

- 1) Perencanaan Produk: Mahasiswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, masing-masing bertanggung jawab merencanakan produk yang akan dijual. Produk yang dipilih meliputi makanan ringan, minuman, dan kerajinan tangan kreatif. Setiap kelompok menyusun rencana bisnis sederhana yang mencakup perhitungan modal, harga jual, dan target penjualan.
- 2) Persiapan Logistik: Mahasiswa mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan seperti meja, kursi, tenda, banner, dan perlengkapan penjualan lainnya. Koordinasi dilakukan dengan panitia CFD dan pihak kelurahan setempat untuk mendapatkan izin penggunaan lokasi.
- 3) Pembuatan Materi Edukasi: Tim menyusun materi edukasi kewirausahaan yang akan disampaikan kepada pengunjung CFD, meliputi leaflet tentang tips memulai usaha, pentingnya jiwa wirausaha, dan peluang usaha di era digital.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan pada hari Minggu di Lapangan Vatulemo Walokota Palu bersamaan dengan acara *Car Free Day*. Tahapan pelaksanaan meliputi:

- 1) Penataan Stan (Pukul 05.30–06.00 WITA): Mahasiswa tiba di lokasi dan menata stan produk sesuai dengan pembagian kelompok. Setiap kelompok menampilkan produknya dengan kemasan menarik dan dilengkapi dengan label harga serta informasi produk.
- 2) Praktik Penjualan Langsung (Pukul 06.00–10.00 WITA): Mahasiswa mempraktikkan kegiatan jual-beli secara langsung dengan pengunjung CFD. Dalam tahap ini, mahasiswa belajar tentang strategi pemasaran, teknik pelayanan konsumen, negosiasi harga, dan pengelolaan keuangan sederhana.
- 3) Edukasi Kewirausahaan (Pukul 08.00–10.00 WITA): Secara bergiliran, mahasiswa menyampaikan edukasi kewirausahaan kepada pengunjung yang datang. Edukasi disampaikan dalam bentuk percakapan santai, pembagian leaflet, dan sesi tanya jawab singkat tentang kewirausahaan.
- 4) Dokumentasi Kegiatan: Seluruh rangkaian kegiatan didokumentasikan melalui foto dan video sebagai bahan laporan dan evaluasi.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilaksanakan setelah kegiatan selesai, meliputi:

- 1) Rekapitulasi Hasil Penjualan: Setiap kelompok menghitung total penjualan, keuntungan, dan evaluasi produk yang paling diminati konsumen.
- 2) Refleksi Pengalaman: Mahasiswa melakukan sesi refleksi untuk mengidentifikasi pengalaman berharga, hambatan yang dihadapi, dan pembelajaran yang diperoleh selama kegiatan.
- 3) Penyusunan Laporan: Tim menyusun laporan kegiatan pengabdian masyarakat sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik mata kuliah Kewirausahaan.

HASIL PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Lapangan Vatulemo Walokota Palu pada acara *Car Free Day* berlangsung dengan antusiasme tinggi dari seluruh pihak yang

terlibat. Sebanyak mahasiswa semester akhir Universitas Abdul Aziz Lamadjido Palu berpartisipasi dalam kegiatan ini sebagai bagian dari implementasi mata kuliah Kewirausahaan.

Kegiatan pendampingan berlangsung dalam beberapa bentuk aksi teknis dan program sebagai berikut:

Pertama, praktik penjualan produk kreatif. Mahasiswa membuka stan-stan yang menjual berbagai produk hasil kreativitas mereka, mulai dari makanan ringan kemasan kreatif, minuman segar, hingga kerajinan tangan. Kegiatan ini memberikan pengalaman berharga bagi mahasiswa dalam mengelola usaha, mulai dari strategi pemasaran, pelayanan pelanggan, hingga pengelolaan keuangan. Interaksi langsung dengan konsumen di lingkungan CFD melatih keberanian, komunikasi, dan strategi pemasaran di lapangan.

Kedua, edukasi kewirausahaan kepada masyarakat. Selain berjualan, mahasiswa juga melakukan edukasi kepada pengunjung CFD tentang pentingnya jiwa wirausaha dan peluang usaha di era digital. Edukasi disampaikan melalui pembagian leaflet, percakapan langsung, dan sesi tanya jawab. Kegiatan ini menciptakan suasana komunikasi dua arah yang interaktif antara mahasiswa dan masyarakat (Patimah *et al.*, 2024).



Gambar 1. Edukasi Mahasiswa kepada Pengunjung CFD

Ketiga, pameran produk kreatif. Stan mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai tempat penjualan tetapi juga sebagai ruang pameran yang memperkenalkan berbagai ide bisnis kreatif kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa Generasi Z cenderung memiliki banyak ide baru yang terinspirasi dari tren media sosial, gaya hidup, serta kebutuhan pasar yang terus berubah.

Keempat, simulasi bisnis. Mahasiswa mempraktikkan seluruh siklus bisnis, mulai dari perencanaan produk, penentuan harga, strategi pemasaran, hingga pelayanan purna jual. Pengalaman ini menjadi laboratorium bisnis nyata yang tidak dapat diperoleh dari pembelajaran di kelas saja.



Gambar 2. Kebersamaan Mahasiswa di Akhir Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini berhasil memicu sejumlah perubahan sosial yang signifikan:

1. Perubahan Perilaku Mahasiswa

Partisipasi dalam kegiatan pengabdian berbasis praktik kewirausahaan di Lapangan Vatulemo Walokota Palu terbukti membawa perubahan perilaku yang signifikan bagi mahasiswa peserta. Sebelum kegiatan, sebagian besar mahasiswa masih diliputi keraguan dan kecemasan ketika membayangkan diri mereka sebagai seorang wirausahawan. Namun, setelah terlibat langsung dalam seluruh siklus bisnis mulai dari menyiapkan produk, menata stan, hingga berinteraksi dengan konsumen di tengah keramaian CFD rasa percaya diri mereka meningkat secara drastis. Penelitian oleh Burton (2026) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang bersifat eksperiensial, afirmatif terhadap identitas, dan responsif secara budaya dapat meningkatkan kepercayaan diri serta rasa memiliki di kalangan mahasiswa. Temuan ini diperkuat oleh studi Taneja *et al.*, (2024) yang membuktikan bahwa *entrepreneurial self-efficacy* (keyakinan diri dalam berwirausaha) memediasi dan memperkuat hubungan antara pembelajaran pengalaman dengan niat berwirausaha mahasiswa. Dengan demikian, pengalaman nyata berjualan di CFD tidak sekadar melatih keterampilan teknis, tetapi juga membangun fondasi psikologis yang kokoh bagi mahasiswa untuk melangkah lebih jauh dalam dunia wirausaha.

Mahasiswa peserta menunjukkan perubahan perilaku yang positif setelah mengikuti kegiatan. Keberanian dan kepercayaan diri dalam berwirausaha meningkat secara signifikan. Mereka yang sebelumnya ragu untuk memulai usaha kini memiliki pengalaman nyata yang menjadi modal berharga. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pengalaman reflektif membentuk kesadaran diri kewirausahaan di kalangan Generasi Z (Iqbal *et al.*, 2025). Mahasiswa juga menjadi lebih memahami risiko dan tantangan dalam berwirausaha serta

memiliki motivasi yang lebih kuat untuk mengembangkan usaha di masa depan. Yang tak kalah menarik, perubahan perilaku yang muncul tidak berhenti pada tataran keyakinan dan pemahaman, tetapi telah mendorong munculnya motivasi yang lebih kuat untuk benar-benar mengembangkan usaha di masa depan. Mahasiswa yang sebelumnya hanya membayangkan diri mereka sebagai pencari kerja, kini mulai merancang rencana bisnis pasca-kegiatan. Mereka tidak lagi melihat wirausaha sebagai pilihan terakhir, melainkan sebagai jalur karir yang menjanjikan dan memberdayakan.

2. Munculnya Kesadaran Baru di Kalangan Masyarakat

Kehadiran mahasiswa semester akhir Universitas Abdul Aziz Lamadjido Palu di tengah hiruk-pikuk *Car Free Day* Lapangan Vatulemo ternyata tidak hanya memberikan pengalaman berharga bagi para peserta, tetapi juga membawa dampak yang tidak kalah penting bagi masyarakat pengunjung. Interaksi langsung antara mahasiswa dan pengunjung CFD menciptakan momen edukasi yang organik dan tidak terkesan menggurui sebuah ruang dialog di mana semangat dan kreativitas mahasiswa dalam berjualan menjadi pemantik yang membangkitkan rasa penasaran publik. Banyak pengunjung yang awalnya sekadar lewat, akhirnya berhenti dan bertanya tentang produk, proses pembuatan, hingga motivasi mahasiswa untuk berjualan di ruang publik. Dalam momen-momen percakapan santai itulah terjadi proses transfer pengetahuan dan inspirasi yang berharga. Penelitian oleh Hidayah *et al*, (2025) menunjukkan bahwa inisiatif keterlibatan masyarakat (*community engagement*) melalui pelatihan kewirausahaan terstruktur terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap kewirausahaan dan membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk mendorong kemandirian ekonomi. Temuan ini menegaskan bahwa interaksi langsung antara pelaku wirausaha muda dan masyarakat bukan sekadar ajang promosi, melainkan medium pembelajaran sosial yang ampuh untuk menumbuhkan kesadaran kolektif.

Yang paling menarik dari dinamika interaksi di CFD adalah perubahan persepsi yang mulai terbentuk di kalangan pengunjung generasi muda. Mereka yang sebelumnya memandang wirausaha sebagai pilihan karir yang penuh ketidakpastian—bahkan cenderung dianggap sebagai pilihan terakhir ketika semua pintu pekerjaan formal tertutup—kini mulai melihatnya dari sudut pandang yang berbeda. Semangat, kreativitas, dan keberanian mahasiswa dalam menghadapi langsung konsumen di lapangan memberikan gambaran nyata bahwa berwirausaha adalah sebuah pilihan yang sah, memberdayakan, dan penuh peluang.

3. Terciptanya Ruang Kolaborasi

Kegiatan ini berhasil menciptakan ruang interaksi yang produktif antara mahasiswa dan masyarakat. CFD yang selama ini lebih dikenal sebagai ajang olahraga dan rekreasi, kini juga berfungsi sebagai ruang pengembangan ekonomi kreatif. Mahasiswa dan pelaku UMKM lokal dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan, menciptakan ekosistem wirausaha yang lebih inklusif di Kota Palu.

Lebih dari sekadar interaksi, kegiatan ini telah meletakkan terbentuknya ekosistem wirausaha yang lebih inklusif dan berkelanjutan di Kota Palu. Mahasiswa dan pelaku UMKM lokal tidak hanya berbagi ruang fisik, tetapi juga menciptakan jaringan sosial yang berpotensi menjadi modal sosial bagi pengembangan usaha di masa depan. Penelitian tentang ruang kerja kolaboratif di daerah pedesaan menunjukkan bahwa ruang semacam ini dapat mempromosikan ekosistem kewirausahaan dan inovasi lokal, serta bertindak sebagai jembatan antara pengguna dan aktor eksternal dalam ekosistem yang lebih luas (Manoukas & Mariotti, 2026). Mahasiswa bertindak sebagai duta kewirausahaan yang membawa energi dan ide-ide segar, sementara pelaku UMKM lokal memberikan kearifan praktis dan pengalaman menghadapi dinamika pasar yang sesungguhnya. Kolaborasi ini menciptakan ruang belajar

bersama yang setara sebuah ekosistem di mana pengetahuan mengalir dua arah. Di Lapangan Vatulemo, apa yang terjadi bukanlah sekadar kegiatan jual-beli satu hari, melainkan proses pembentukan komunitas belajar yang diharapkan dapat terus tumbuh sebuah ekosistem wirausaha yang inklusif, di mana mahasiswa, UMKM, dan masyarakat saling memperkuat satu sama lain dalam perjalanan menuju kemandirian ekonomi yang berkelanjutan.

4. Munculnya Pemimpin Lokal (*Local Leader*)

Beberapa mahasiswa menunjukkan kapasitas kepemimpinan yang menonjol selama kegiatan berlangsung. Mereka mampu mengoordinasikan kelompok, mengambil inisiatif dalam strategi pemasaran, dan menjadi teladan bagi rekan-rekannya. Potensi kepemimpinan ini diharapkan dapat terus dikembangkan menjadi motor penggerak kewirausahaan di kalangan Generasi Z di Sulawesi Tengah.

Kegiatan pengabdian di Lapangan Vatulemo tidak hanya menjadi ajang praktik berwirausaha, tetapi juga ruang bagi munculnya kepemimpinan lokal di kalangan mahasiswa Generasi Z. Beberapa mahasiswa menunjukkan kapasitas kepemimpinan yang menonjol selama kegiatan berlangsung mereka tidak sekadar menjadi peserta pasif, tetapi mengambil peran sebagai penggerak dan pengarah di tengah dinamika tim. Mereka mampu mengoordinasikan kelompok, membagi tugas secara efektif, mengambil inisiatif dalam merancang strategi pemasaran yang kreatif, dan menjadi teladan bagi rekan-rekannya melalui sikap kerja keras serta kemampuan memecahkan masalah di lapangan. Kemunculan kepemimpinan ini sejalan dengan temuan bahwa Generasi Z berperan sebagai *local change agents* yang memengaruhi keputusan adopsi anggota komunitas lainnya, di mana peran mereka melampaui sekadar pengguna menjadi enabler, mentor, dan pembangun sistem dalam ekosistem digital Sarjito, A. (2025).

Potensi kepemimpinan yang terlihat selama kegiatan ini diharapkan dapat terus dikembangkan menjadi motor penggerak kewirausahaan di kalangan Generasi Z di Sulawesi Tengah. Pengalaman langsung di lapangan telah membuktikan bahwa kepemimpinan tidak lahir dari teori semata, melainkan dari praktik nyata menghadapi tantangan, mengambil keputusan di bawah tekanan, dan menginspirasi orang lain melalui keteladanan. Temuan ini memperkuat apa yang terjadi di Lapangan Vatulemo. Mahasiswa yang muncul sebagai pemimpin tidak hanya mengandalkan bakat alami, tetapi juga kemampuan membaca situasi, beradaptasi dengan dinamika pasar, dan membangun kepercayaan dengan sesama anggota tim maupun masyarakat sekitar. Ke depan, pembinaan berkelanjutan terhadap para pemimpin lokal ini menjadi kunci agar energi dan semangat yang terbangun selama kegiatan tidak padam begitu saja. Program pengembangan kepemimpinan yang mengintegrasikan pendekatan sosial-kewirausahaan memiliki potensi untuk direplikasi dalam komunitas lain sebagai strategi memperkuat peran pemuda dan memberdayakan ekonomi lokal (Novita & Hadi, 2024).

5. Transformasi Sosial Menuju Ekosistem Wirausaha

Kegiatan ini menjadi bagian dari transformasi sosial yang lebih luas, yaitu pergeseran paradigma dari ketergantungan pada lapangan pekerjaan formal menuju kemandirian ekonomi melalui wirausaha. Generasi Z mulai melihat kewirausahaan sebagai sarana untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, tidak sekadar soal bisnis (Fauzi *et al.*, 2025). Forum diskusi wirausaha yang terbentuk secara informal selama kegiatan diharapkan dapat menjadi embrio komunitas wirausaha muda di Kota Palu.

Pelaku UMKM lokal, dan pengunjung bertukar cerita tentang pengalaman, tantangan, dan strategi bisnis menjadi cikal bakal ekosistem kewirausahaan yang inklusif dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa Generasi Z memiliki potensi besar

untuk menjadi *agents of change* melalui pendekatan techno-sociopreneurship, yaitu kewirausahaan yang memecahkan masalah sosial dengan pendekatan berbasis teknologi (Soelaiman *et al.*, 2023). Namun, untuk mewujudkan potensi tersebut, diperlukan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan guna menciptakan ekosistem kewirausahaan yang kondusif. Penelitian tentang green technopreneurship juga menegaskan bahwa ekosistem yang siap merupakan kunci keberlanjutan startup, di mana dukungan komunitas dan literasi digital menjadi faktor pendukung utama (Putra & Rahayu, 2025). Kegiatan di Lapangan Vatulemo, forum diskusi informal yang terbentuk secara organik tersebut menjadi ruang bagi mahasiswa untuk saling belajar, berbagi pengalaman, dan membangun jaringan sebuah fondasi awal bagi terbentuknya komunitas wirausaha muda yang tangguh. Ke depan, transformasi sosial ini membutuhkan keberlanjutan: sinergi antara pendidikan, industri, dan dukungan kebijakan menjadi prasyarat agar Generasi Z tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi benar-benar bertransformasi menjadi pelaku usaha digital yang mandiri dan berdampak. Dengan demikian, apa yang dimulai dari sederet stan di CFD pada hari Minggu berpotensi menjadi gerakan sosial-ekonomi yang mengubah wajah kewirausahaan di Kota Palu.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan konfirmasi terhadap beberapa teori dan temuan penelitian sebelumnya. Pertama, pendidikan kewirausahaan berbasis pengalaman terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan kesiapan berwirausaha Generasi Z. Pengalaman langsung di lapangan memberikan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran teoritis di kelas. Kedua, karakteristik Generasi Z sebagai digital native dengan kreativitas tinggi dan orientasi pada inovasi terbukti menjadi modal penting dalam kegiatan wirausaha. Mahasiswa mampu mengadaptasi produk dan strategi pemasaran dengan cepat sesuai dengan tren dan kebutuhan pasar. Ketiga, dukungan dari lingkungan kampus dan masyarakat berperan sebagai faktor kritis dalam perjalanan kewirausahaan Generasi Z. Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi, mahasiswa, dan masyarakat menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pengembangan jiwa wirausaha.

Berdasarkan hasil dan pembahasan kegiatan pengabdian masyarakat ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan yaitu Mata kuliah Kewirausahaan perlu terus memperkuat komponen praktik lapangan, tidak hanya terbatas pada teori di kelas. Kegiatan seperti ini sebaiknya menjadi bagian integral dari kurikulum. Perlu dikembangkan program pendampingan berkelanjutan bagi mahasiswa yang berminat mengembangkan usaha setelah menyelesaikan mata kuliah Kewirausahaan. Mahasiswa perlu memanfaatkan teknologi digital dan media sosial sebagai sarana pemasaran dan pengembangan usaha. Pemerintah daerah perlu memberikan perhatian khusus pada pengembangan jiwa wirausaha Generasi Z sebagai bagian dari strategi pengurangan pengangguran terpelajar dan penguatan ekonomi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Burton, K. (2026). The \$50 K question: developing entrepreneurial self-efficacy in first-generation students. *International Journal of Teaching and Case Studies*, 16(2), 163-184. <https://doi.org/10.1504/IJTCS.2026.153080>
- Fauzi, M. A. N., Machrus, A., & Nuruddin, N. (2025). Edukasi Bisnis Startup Bagi Gen-Z Di Warkop Sehat Kota Pasuruan. *Kapas: Kumpulan Artikel Pengabdian Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.30998/ks.v4i1.4277>

- Fawzia, J. N., & Siregar, H. (2026). Kajian Literatur: Eksplorasi Karakteristik dan Gaya Kewirausahaan Generasi Z di Platform E-Commerce Indonesia. *Journal of Business And Entrepreneurship*, 14(1), 28-42.
- Graciafernandy, M. A., & Istiyawari, L. (2024). Studentpreneurship: Menumbuhkan Jiwa Entrepreneur Pada Generasi Z. *Abdimasku: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 843-850.
- Hidayah, N., Maryani, I., & Sulisworo, D. (2025). Fostering Youth Entrepreneurship Through Community Engagement: A Case Study in Palawan, Philippines. *Journal of Social and Community Development*, 2(02), 51-57.
- Iqbal, A., Farida, W. M., & Alawia, M. T. (2025). Motivations, Reflections, and Contexts: Understanding Gen Z Entrepreneurial Awareness in Higher Education. *Jurnal Proaksi*, 12(3), 486-501. <https://doi.org/10.32534/jpk.v12i3.7152>
- Manoukas, D., & Mariotti, I. (2026). Collaborative Workspaces Enhancing Youth Employment in Rural Areas. In *Collaborative Workspaces Beyond the Urban: Economy, Community and Regional Development* (pp. 229-253). Singapore: Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-96-9059-6_13
- Novita, M., & Hadi, D. A. (2024). PENGEMBANGAN KEPEMIMPINAN SOSIAL-ENTREPRENEURIAL PEMUDA MELALUI PENDAMPINGAN KARANG TARUNA BERBASIS UMKM DALAM MEMPERSIAPKAN GENERASI INDONESIA EMAS. *DEVELOPMENT: Journal of Community Engagement*, 3(2), 133-142. <https://doi.org/10.46773/zhahqt37>
- Patimah, S., Manusiwa, G. A. J., Nazmah, N., Pratama, S. S., Abidin, A. Z., Zenitadion, V., ... & Faidah, A. N. (2024). Membangun Jiwa Wirausaha Generasi Muda: Implementasi Program Pengabdian Masyarakat melalui Sosialisasi Kewirausahaan bagi Generasi Z di Wilayah Banjarmasin. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(2), 2579-2585. <https://repositori.ulm.ac.id/handle/123456789/36615>
- Putra, R., & Rahayu, N. I. (2025). Green Technopreneurship Model for Digital Startups Among Gen-Z. *ABM: International Journal of Administration, Business and Management*, 8(1), 32-43.
- Sari, V. R., & Soelaiman, L. (2025). ENHANCING GENERATION Z'S ROLE AS DIGITAL NATIVES AND CREATIVE MINDS IN ENTREPRENEURSHIP THROUGH SELF-EFFICACY. *International Journal of Application on Economics and Business*, 3(2), 974-983.
- Sarjito, A. (2025). The Role of Generation Z in Village Development Through Digital Technology Innovation. *JPASDEV: Journal of Public Administration and Sociology of Development*, 6(1), 828-848. <https://dx.doi.org/10.26418/jpasdev.vxx>
- Soelaiman, L., Herwindiati, D. E., & Payangan, O. R. (2023). Empowering the role of generation z as agents of change through techno-sociopreneurship. *Sey bold Report Journal*, 18(09), 74-90. <https://doi.org/10.5110-77-1044>
- Taneja, M., Kiran, R., & Bose, S. C. (2024). Assessing entrepreneurial intentions through experiential learning, entrepreneurial self-efficacy, and entrepreneurial attitude. *Studies in Higher Education*, 49(1), 98-118.